



Volume 10 Nomor 04, Tahun 2022

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Pemerolehan Kalimat Majemuk Anak Usia 4;0 Tahun Melalui Kegiatan Bermain

Yulianti Rasyid¹, Utami Dewi Pramesti²
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
yulianti_rasyid@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing this paper is to describe the acquisition of compound sentences for children aged 4:0 through playing activities. Activities of children aged 4:0 years can not be separated from the world of play. Through play, children will interact and communicate spontaneously. The research method used is descriptive qualitative. The research data is the utterances of children aged 4:0 years in the form of clauses or sentences using listening and listening-engagement-conversation techniques with the help of peer tools and notes as data collection techniques. Data analysis was carried out with the emergence of comprehensiveness criteria, namely the elements that were said would be considered as a reflection of competence. The results found were the utterances expressed by children aged 4:0 years were already in sentence form but also found one or two words which were sometimes still related to the previous utterance. Sentences spoken by children aged 4:0 years already exist in the form of compound sentences that are in accordance with the development of the child's age.

Kata kunci: pemerolehan, bermain, kalimat majemuk

A. Pendahuluan

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat menuangkan pikiran bagi manusia. Pada dasarnya sejak lahir manusia terikat secara kodrat untuk mempelajari bahasa pada waktu dan cara tertentu. Manusia tidak bisa berkomunikasi tanpa bahasa. Oleh sebab itu manusia harus menguasai bahasa agar bisa hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa.

Bahasa sebagai salah satu anugerah Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia. Ada dua cara manusia mendapatkan bahasa, yakni pemerolehan dan pembelajaran. Dalam bahasa Inggris, pemerolehan bersinonim dengan *aquisition*, yakni, proses

penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami atau natural yaitu ketika anak belajar bahasa ibunya.

Aktivitas anak usia 4,0-6,0 tahun tidak terlepas dari dunia bermain. Anak dan permainan tidaklah dapat dipisahkan karena dunia mereka adalah bermain. Melalui bermain, sebenarnya anak sedang membangun dirinya, baik fisik, tingkat kognitif maupun sosial dan emosional. Saat bermain, anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga pada waktu itulah ia mulai aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu bentuknya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional adalah permainan yang berada dalam suatu masyarakat tertentu yang dikembangkan secara turun-temurun. Permainan tradisional lebih banyak melibatkan aktivitas berkelompok dan berinteraksi dengan alam. Keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi anak sangat dilatih melalui permainan tradisional ini, termasuk pemerolehan bahasa terkhusus pemerolehan sintaksis karena pada usia ini anak mulai berkata panjang dan berkomunikasi dengan banyak orang dalam rentang lebih lama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan sintaksis pada usia anak 4,0-6,0 tahun melalui permainan tradisional. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit, aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa identik dengan penyaduran kosakata yang ada pada otak seorang anak. Semakin banyak kosakata yang didengar atau diperoleh anak maka semakin matang kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi. Tahap pemerolehan bahasa tidak akan terlepas dari peran orang tua, termasuk peran serta lingkungan tempat menetapnya seorang anak. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa seorang anak, seorang anak berbau dan berinteraksi dengan rekan-rekan sebayanya. Fenomena ini sering terjadi dalam lingkungan anak-anak terutama masa bermain. Masa-masa bermain seorang anak dapat menciptakan kognisi dalam pemerolehan bahasa.

Anak usia 4;0-6;0 tahun secara umum berada pada Pendidikan Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak. Pada tahap ini eksplorasi anak terhadap permainan sangat luar biasa. Anak lebih suka bermain dibandingkan aktivitas lainnya, seperti makan dan tidur bahkan dalam usia ini dapat dikatakan hampir setiap waktunya adalah bermain. Pada usia ini anak seharusnya sudah bisa menata kalimat dengan lengkap. Proses pemerolehan kalimat juga merupakan pemerolehan pada tahapan holofrase, yakni pemerolehan satu kalimat yang belum lengkap (Garman, 1990).

Penelitian mengenai permainan tradisional memang telah banyak dilakukan. Namun, lebih banyak mengarah pada jenis dan fungsi permainan tradisional serta peranannya dalam budaya. Salah satu penelitian tentang permainan tradisional dilakukan oleh Hikmah Prisia Yudiwinata (2014). Yudiwiata meneliti *Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa anak yang lebih sering melakukan permainan tradisional lebih berkembang kemampuan dan karakternya sedangkan penelitian yang dilakukan ini mengarah kepada pemerolehan kalimat majemuk anak usia 4;0 tahun melalui kegiatan bermain.

Kalimat yang biasa digunakan sehari-hari adalah kalimat tunggal tetapi tidak selamanya berupa kalimat tunggal. Demi keefisienan, adakalanya orang menggabungkan beberapa pernyataan ke dalam satu kalimat. Dari penggabungan itu maka terbentuk beberapa struktur kalimat dasar. "Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat dua kalimat dasar atau lebih disebut kalimat majemuk" (Sugono, 2002). Menurut Keraf (1984), kalimat majemuk adalah gabungan dari dua atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Hal senada juga diungkapkan oleh Chart (2003) mengemukakan bahwa kalimat

majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kemudian Alwi (2003) menyatakan “kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu preposisi sehingga paling tidak mempunyai dua prediket yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan”.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat majemuk sering digunakan bersamaan dengan penggunaan kalimat tunggal atau kalimat monoklausa. Penggunaan kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia digunakan untuk memperjelas hubungan antar bagian klausa dengan klausa yang lainnya. Berdasarkan sifat hubungan dua klausa atau lebih itu, kalimat majemuk dibedakan menjadi dua. Kedua kalimat tersebut adalah (1) kalimat majemuk setara (Koordinatif) dan (2) kalimat majemuk bertingkat (Subordinatif).

1. Kalimat Majemuk Setara (Koordinatif)

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, setara, atau sederajat (Chaer, 2003). Hal senada juga diungkapkan Ermanto dan Emidar (2009) bahwa kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang memiliki dua klausa (dua pola kalimat) atau lebih yang masing-masingnya mempunyai kedudukan setar dalam struktur kalimat. Hubungan antar klausa yang satu dan klausa yang lainnya tidaklah membentuk hubungan yang hierarkis. Artinya, klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lainnya. Dalam kalimat majemuk setara, antara klausa yang satu dengan yang lainnya lazim dihubungkan oleh konjuntor *dan, atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagi pula, hanya, padahal, sedangkan, baik...maupun..., tidak...tetapi..., bukan...melaikan...,* (Alwi, 2003).

Kalimat majemuk setara dibedakan menjadi tiga (Alwi, 2003). Ketiga jenis kalimat majemuk setara tersebut adalah (1) kalimat majemuk setara menyatakan hubungan penjumlahan, (2) kalimat majemuk setara menyatakan hubungan perlawanan, dan (3) kalimat majemuk setara menyatakan hubungan pemilihan.

Contoh kalimat majemuk setara menyatakan hubungan penjumlahan adalah sebagai berikut.

Sudah sebulan kami mengarungi lautan dan kami merindukan daratan. (1)

Aku segera pulang ke rumah setelah dosen mengakiri perkuliahan. (2)

Contoh kalimat majemuk setara menyatakan hubungan perlawanan adalah sebagai berikut.

Dunia anak kampung tidak saja bebas, tetapi juga lebih terbuka. (3)

Saya sedang membaca buku sedangkan adikku sedang menonton televisi. (4)

Contoh kalimat majemuk setara menyatakan hubungan pemilihan seperti contoh yang tertera di bawah ini.

Dalam keadaan seperti ini mahasiswa itu terpaksa mengerjakan kembali tugas yang sama atau tidak mendapatkan nilai. (5)

Belajar dengan serius atau harus mengulang semester depan. (6)

2. Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang memiliki dua klausa (dua pola kalimat) atau lebih yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Tiap-tiap klausa mempunyai kedudukan yang tidak setara dalam struktur kalimat. Hubungan antar klausa yang lainnya membentuk hubungan yang hierarkis. Artinya klausa yang satunya adalah bagian dari klausa yang lain. Hal senada juga diungkapkan Manaf (2009) kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang kedudukan

klausanya tidak sama, yaitu satu klausa merupakan klausa bebas dan yang lainnya merupakan klausa terikat. Dalam kalimat majemuk bertingkat, antara klausa yang satu dengan klausa dengan klausa yang lain lazim dihubungkan oleh konjungtor seperti *bahwa*. Selain menggunakan konjungtor *bahwa*, juga terdapat konjungtor lain untuk menyatakan hubungan bertingkat (Alwi, 2003). Konjungtor yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Konjungtor waktu, yaitu sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai.

Contoh

Saya mempelajari bahasa Indonesia sejak SD (7)

- b. Konjungtor syarat, yaitu jika, kalau, jikalau, asala(kan), bila, manakala.

Contoh

Saya senang sekali menceritakan dongeng itu jika kamu mau mendengarkan. (8)

- c. Konjungtor pengandaian, yaitu andaikan, seandainya, andaikan, sekiranya.

Contoh

Seluruh permasalahan akan selesai seandainya anggota menerima aturan itu. (9)

- d. Konjungtor tujuan, yaitu agar, biar, guna, untuk.

Contoh

Saya sengaja tinggal di desa itu agar dapat mengetahui kehidupan di sana. (10)

- e. Konjungtor konsesif, yaitu biarpun,meski(pun), sesungguhnya, sekalipun, walau(pun), kendati(pun).

Contoh

Perjuangan berjalan terus kendatipun musuh telah menduduki semua kota. (11)

- f. Konjungtor perbandingan (kemiripan), yaitu seperti, laksana, solah-olah, sebagaimana, bagaikan, seakan-akan, alih-alih, ibarat, daripada.

Contoh

Daripada dian di rumah, lebih baik membantu orang tua. (12)

- g. Konjungtor sebab, yakni sebab, karena, oleh karena.

Contoh

Saya mengundurkan diri dari perusahaan sebab saya ingin melanjutkan pendidikan. (13)

- h. Konjungtor hasil atau akibat, yaitu sehingga, akibatnya, sampai-sampai, maka.

Contoh

Andi menarik tali itu terlalu keras sehingga talinya putus. (14)

- i. Konjungtor cara, yaotu dengan, tanpa.

Contoh

Petinju itu tetap bertahan dengan menghindari pukulan. (15)

- j. Konjungtor alat, yakni dengan, tanpa.

Contoh

Dia menangkap ikan dengan menggunakan jala. (16)

Kalimat majemuk bertingkat dibedakan Alwi (2003) menjadi 14. Keempat belas jenis tersebut adalah (1) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan waktu, (2) kalimat majemuk bertingkat menyataka hubungan syarat, (3) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan pengandaian, (4) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan tujuan, (5) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan kosesif, (6) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan perbandingan, (7) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan penyebab, (8) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan hasil, (9) kalimat majemuk bertingkat menyatakan

hubungan cara, (10) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan alat, (11) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungankomplementasi, (12) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan atributif, (13) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan perbandingan, dan (14) kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan optatif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah Data dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran dari anak usia 4;0 tahun di Parak Laweh Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-libat- cakap dan simak dengan bantuan alat rekam dan catat. Sebagaimana teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Pada teknik ini, peneliti menyimak apa apa yang diucapkan seorang anak dalam permainan dan kadang kala peneliti terlibat dalam permain tersebut yang sedang dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan kriteria kemunculan komprehensibilitas yaitu suatu elemen yang diujarkan anak dianggap sebagai refleksi kompetensi. Data yang diperoleh dalam penelitian ditranskrip ke bahasa tulis, diterjemah ke bahasa Indonesia jika ada kata yang menggunakan bahasa daerah, dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah itu data yang diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan jenis kalimat majemuk yang muncul dalam situasi permainan tersebut. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diberi penjelasan tentang kalimat yang dituturkan. Pada tahap akhir, peneliti membuat simpulan dari seluruh data yang telah dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, diperoleh data bahwa anak usia 4:0 tahun telas memperoleh bahasa dalam tataran sintaksis. Jenis-jenis klausa atau kalimat yang diperoleh anak adalah dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tersebut digunakan oleh anak melalui kegiatan permainan tradisional. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang menjadi wadah dalam penelitian ini karena aktivitas bermain sangat dekat dengan kehidupan anak. Melalui kegiatan bermain,tanpa disadari anak akan sering berkomunikasi dengan teman bermain. Anak yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Farhana Ayuzia Raqwani (4;6 tahun) yang akrab dipanggil Hana atau Adek. Dalam makalah ini akan dijabarkan pemerolehan kalimat majemuk anak usia 4;0 tahun.

Kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru disamping pola kalimat yang sudah ada. Kalimat majemuk dibagi atas dua. Kedua kalimat majemuk tersebut adalah (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat (Alwi, 2003)

1. Kalimat majemuk Setara (Koordinatif)

Kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih besar dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan tidak kehilangan unsur-unsurnya (Putrayasa, 2009). Kalimat majemuk setara diberinama sesuai dengan jenis hubungan yang ada antara kalimat-kalimat yang digabungkan sama/setara.

a. Kalimat Majemuk Setara Menyatakan Hubungan Penjumlahan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, pada penelitian ini ditemukan kalimat majemuk setara menyatakan hubungan penjumlahan. Contoh penggunaan kalimat majemuk setara menyatakan penjumlahan pada anak usia 4;0 tahun adalah sebagai berikut.

(17) Adek yang pegang tali dan kakak yang melompat.

(18) Kakak yang melompat dahulu lalu baru adek yang lompat lagi.

(19) Kak Airin sembunyinya jauh sedangkan kami dekat aja.

(20) Aunty kok diam aja padahal adek sudah nyanyikan lagunya.

(21) Kenapa adek yang dihukum padahal adek sudah menang?

Kalimat (17), (18), (19), (20), dan (21) merupakan kalimat majemuk setara menyatakan hubungan penjumlahan yang diperoleh dari peristiwa tuturan antara objek dengan beberapa lawan bermain yakni Kakak, Kak Airin, dan Aunty. Pada kalimat (17), penanda hubungan penjumlahan adalah dengan menggunakan konjungtor *dan*. Kalimat (18), penanda hubungan penjumlahannya adalah konjungtor *lalu*. Kalimat (17) dan (18) muncul pada saat bermain lompat tali. Kalimat (19), penanda hubungan penjumlahan adalah dengan menggunakan konjungtor *sedangkan*. Kalimat ini muncul pada saat bermain *cimancik*. Kalimat (20) dan (21), menggunakan konjungtor *padahal* sebagai penanda hubungan penjumlahan. Kalimat tersebut muncul pada saat bermain *sapu rangik*. Kalimat (17), (18), (19), (20), dan (21) merupakan kalimat majemuk setara lengkap karena kedua klausa yang ada pada masing-masing kalimat berkedudukan setara dan semua unsur klausa disebutkan semua. Unsur yang sama disebutkan adalah unsur subjek (S). Contoh pada kalimat (17), *adek* dan *kakak*.

b. Kalimat Majemuk Setara Menyatakan Hubungan Perlawanan

Berdasarkan analisis data, diperoleh kalimat majemuk setara menyatakan hubungan perlawanan. Contoh kalimat majemuk penanda hubungan perlawanan adalah sebagai berikut.

(22) Adek dipaksa lompat sama kakak tetapi adek tidak bisa.

(23) *Gundu* sudah adek lempar kuat tetapi tidak masuk ke kotaknya.

(24) Adek sudah siap tetapi kakak belum juga sembunyi.

Kalimat (22), (23), dan (24) merupakan kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan perlawanan. Hal ini terlihat dengan konjungtor yang digunakan, yakni *tetapi*. Kalimat (22) dan (24) merupakan kalimat majemuk setara lengkap yakni kalimat yang menyebutkan semua unsur dalam klausa masing-masing yang ada dalam kalimat kalimat. Sebaliknya, kalimat (23) merupakan kalimat majemuk setara rapatan karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk itu berkedudukan setara tetapi unsure yang sama dalam klausa hanya diungkapkan sekali saja dan untuk klausa yang kelainnya tidak disebutkan lagi. Dengan kata lain, salah satu unsure yang sama dilesapkan.

c. Kalimat Majemuk Setara Menyatakan Hubungan Pemilihan

Kalimat majemuk setara menyatakan hubungan pemilihan juga ditemukan dalam pemerolehan sintaksis anak usia 4;0 tahun. Contoh kalimat majemuk setara menyatakan hubungan pemilihan adalah sebagai berikut.

- (25) Adek yang lompat lagi atau kakak?
- (26) Adek yang jadi orang kaya atau kakak?
- (27) Aunty yang tukang nyanyinya atau adek aja?

Kalimat (25), (26), dan (27) merupakan kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan pemilihan. Hal ini terlihat dari konjungtor yang digunakan yakni *atau*. Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan pemilihan pada umumnya yang ditemukan dalam bentuk kalimat tanya.

d. Kalimat Majemuk Setara Menyatakan Hubungan Pengurutan

Kalimat majemuk setara menyatakan hubungan pengurutan adalah kalimat majemuk setara yang ditandai oleh konjungtor *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian*. Contoh kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan pengurutan adalah sebagai berikut.

- (28) Adek yang jalan duluan terus baru kakak Nisa.
- (29) Adek mau sembunyi lalu kakak intip adek.
- (30) Adek yang jualan lalu kakak datang membeli.
- (31) Nanti Aingel pergi ke pasar lalu beli makanan yang uni jual.
- (32) Adek berdiri di sini terus kakak Airin tiba-tiba datang di belakang adek.
- (33) Adek masak nasi goreng dulu, terus masak martabak mie, lalu kalau sudah masak baru kedainya adek buka.

Kalimat (28), (29), (30), (31), (32), dan (33) merupakan kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan pengurutan. Hal ini terlihat dari konjungtor yang digunakan, yakni *terus* dan *lalu*. Berdasarkan kalimat tersebut terlihat bahwa kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan pengurutan memperlihatkan urutan peristiwa. Kalimat (33) berbeda dengan lima kalimat lainnya. Pada kalimat (33) kalimat tunggalnya terdiri atas tiga. Penggunaan konjungtor dalam kalimat tersebut ada dua secara bersamaan, yakni *terus* dan *lalu* sebagai pemisah kalimat dasar atau kalimat tunggal.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang memiliki dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya merupakan pengembangan dari salah satu unsur sehingga klausa tersebut memiliki fungsi sebagai induk kalimat untuk klausa bebas dan anak kalimat untuk klausa terikat. Menurut Putrayasa (2006), kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih tinggi kedudukannya. Chaer (2003) menyebutkan kalimat majemuk bertingkat sebagai kalimat luas bertingkat. Kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang dibentuk dari dua klausa yang digabung menjadi satu. Berikut kalimat majemuk bertingkat yang diperoleh dalam pemerolehan sintaksis anak usia 4;0 tahun melalui kegiatan bermain.

- (34) Kakak Nisa harus melompat setelah adek melompat.
- (35) Selesai main, nanti bantu adek ya kak!
- (36) Kalau mau beli makanan uni, adek Aijel harus punya uang dulu.
- (37) Uni harus main lompat tali biar kayak Aunty biar cepat tinggi.
- (38) Walaupun masih kecil, adek bisa kok lari kencang.

- (39) Kakak kok lompatnya seperti kodok.
- (40) Ainjel nangis karena tidak uni ajak main.
- (41) Kakak dorong adek kuat sekali sampai adek jatuh.
- (42) Kak Airin melempar *gundunya* dengan kuat.
- (43) Adek yang potong sayurnya dengan pisau.

Kalimat (34) dan (35) adalah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu. Hal ini terlihat, dalam kalimat tersebut terjadi perluasan keterangan waktu. Klausa utama dalam kalimat itu adalah *kakak Nisa harus melompat (34)* dan *bantu adek ya kak (35)*. Klausa terikatnya adalah *setelah adek melompat (34)* dan *selesai main (35)*. Klausa terikat dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantic waktu yang sekaligus sebagai keterangan waktu dalam kalimat majemuk bertingkat (34) dan (35). Hubungan waktu itu dimarkahi oleh konjungtor *setelah* dan *selesai*.

Kalimat (36) disebut juga kalimat majemuk bertingkat dengan klausa terikat sebagai pengisi syarat. Kalimat ini dinamakan kalimat majemuk menyatakan hubungan syarat. Klausa utama dalam kalimat (36) adalah *adek Ainjel harus punya uang dulu* dan klausa terikat adalah *kalau mau beli makan uni*. Klausa terikat dinamakan juga dengan anak kalimat dan klausa utama dinamakan dengan induk kalimat. Klausa terikat kalimat (36) dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantis syarat sekaligus berfungsi sebagai keterangan syarat dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tersebut ditandai dengan konjungtor *kalau*.

Kalimat (37) merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa utama *Uni harus main lompat tali* dan *biar kayak Aunty biar cepat tinggi* sebagai klausa terikat. Klausa terikat kalimat (37) dalam hubungan dengan klausa utama membentuk makna semantis tujuan yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat majemuk setara dengan menggunakan konjungtor *biar*.

Kalimat (38) merupakan kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan konsesif. Klausa utama dalam kalimat tersebut adalah *adek bisa kok lari kencang* dan klausa terikatnya adalah *walaupun masih kecil*. Klausa terikat dalam hubungan dengan klausa utamanya adalah membentuk makna konsesif dengan *walaupun* sebagai konjungturnya.

Kalimat (39) adalah kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan perbandingan. Kalimat tersebut dibubuhi konjungtor *seperti* untuk mengabungkan klausa utama dengan klausa terikat. Klausa utama kalimat (39) adalah *kakak kok lompatnya* dan *seperti kodok* sebagai klausa terikat.

Kalimat (40) merupakan kalimat majemuk bertingkat perluasan keterangan sebab. Klausa utama kalimat (40) adalah *Ainjel nangis* dan klausa terikatnya adalah *karena tidak uni ajak main*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantic sebab yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan sebab. Hubungan sebab dalam kalimat majemuk bertingkat di markahi dengan konjungtor *karena*.

Kalimat (41) adalah kalimat majemuk bertingkat perluasan hasil/akibat. Klausa utama dalam kalimat (41) adalah *Kakak dorong adek kuat sekali* dan *sampai adek jatuh* sebagai klausa terikat. Klausa terikat tersebut membentuk makna semantis akibat terhadap klausa utamanya. Kalimat tersebut dimarkahi oleh konjungtor *sampai*.

Kalimat (42) dikategorikan sebagai kalimat majemuk yang menyatakan hubungan cara. Hal ini terlihat dari bentuk klausa utama *Kak Airin melempar gundunya* dan *dengan*

kuat sebagai klausa terikat. Kalimat tersebut menggunakan konjungtor *dengan* sebagai pemisah kalimat majemuk yang membentuk makna semantis perluasan cara.

Kalimat (33) merupakan kalimat majemuk bertingkat perluasan alat. Klausa utama kalimat (43) adalah *Adek yang potong sayurnya* dan *dengan pisau* sebagai klausa terikat. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama akan membentuk makna semantis cara yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan cara dalam kalimat majemuk bertingkat tersebut. Hubungan cara dalam kalimat (43) dimarkahi oleh konjungtor *dengan*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa dalam pemerolehan kalimat majemuk anak usia 4;0 tahun, seorang anak sudah mampu membentuk pola kalimat majemuk, baik itu majemuk setara ataupun kalimat majemuk bertingkat. Berkaitan dengan kalimat majemuk setara, anak sudah sering bermunculan kalimat majemuk setara dan telah mencakup pembagian kalimat majemuk setara tersebut. Sebaliknya, dalam penggunaan kalimat majemuk bertingkat, walaupun sudah digunakan anak tetapi belum secara keseluruhan mampu menggunakan konjungtor sebagai pemisah. Bahkan, masih ditemukan bentuk yang tidak ditemukan dalam ujaran yang dituturkan anak. Hal ini diketahui dari hasil penelitian pemerolehan bahasa melalui permainan tradisional.

Daftar Rujukan

- Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto & Emidar. (2009). *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang : UNP Press (Universitas Negeri Padang Press).
- Garman, Michael. (1990). *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gustianingsih. (2002). *Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Medan: Pascasarjana USU.
- Keraf, G. (1984). *Tata bahasa indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. (1993). *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf, NA. (2010). *Sintaksis: Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Putrayasa, I. (2008). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rafiek, M. (2018). *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ramlan. (2005). Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugiyono. (2013). metode penelitian kuantitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2002). Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Puspa Swara.
- Yudiwinata, H. (2014). Permainan tradisional dalam budaya dan perkembangan anak. *Paradigma*. Vol 2, No 3 (2014).